JURNAL KAJIAN WILAYAH DAN KOTA

Vol.3 No.1 Maret 2024
E-ISSN : **2829-1395**

Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Alam Bukit Stelling Selili Kota Samarinda

Fauziya Bagawat Sari

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta
fauziahbagawat@unkris.ac.id

ABSTRAK

Samarinda memiliki berbagai daya tarik wisata di seluruh kota, termasuk wisata alam bukit Stelling Selili, Wisata Budaya dan Tinggalan Sejarah, Wisata Buatan dan Wisata Belanja. Di daerah Bukit Stelling yang terletak Kelurahan Selili terdapat pemandangan dengan panorama alam yang indah. Aksesibilitas Bukit Stelling, kondisi sarana prasarana wisata, dan promosi yang kurang dipublikasikan belum mendukung potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kajian potensi wisata di Kawasan Alam Bukit Stelling untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Metode Analisis yang digunakan metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis kondisi saat ini, baik kondisi fisik Bukit Steling maupun jumlah pengunjung, dapat disimpulkan bahwa wilayah Bukit Steling dapat diubah menjadi tempat wisata.

Katakunci: Kawasan, Wisata alam, Bukit Stelling, Kota Samarinda

ABSTRACT

Samarinda has many tourist attractions scattered throughout the city, including Stelling Selili hill natural attractions, Cultural Tourism and Historical Remains, Artificial Tourism and Shopping Tours. In the Bukit Stelling area located in Selili Village, there is a view with a beautiful natural panorama. The accessibility of Bukit Stelling, the condition of tourist infrastructure, and less publicized promotions have not supported its potential. This study aims to identify a study of tourism potential in the Bukit Stelling Natural Area to be used as a tourist area. Analysis methods used quantitative descriptive methods. Based on the analysis of current conditions, both physical conditions and the number of visitors coming to Steling Hill, it can be concluded that the Steling Hill area can be turned into a tourist spot.

***Keywords**: are, Nature tourism, Bukit Stelling, Samarinda City*

PENDAHULUAN

Bukit Stelling tempatnya berada di Kelurahan Selili, yang terletak di Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda. Itu adalah bukit yang memanjang dari utara ke selatan. Kelurahan Selili memiliki luas wilayah sekitar 149 Ha. Kelurahan terletak di sebelah utara Sungai Dama, di sebelah selatan Sungai Kapih, di sebelah barat Sungai Mahakam, dan di sebelah timur Kelurahan Sambutan. Topografi wilayah Kelurahan Selili didominasi oleh dataran tinggi dan berbukit, Lokasi ini sangat cocok karena dekat dengan pelabuhan kota, dekat dengan Sungai Mahakam, dan memiliki pemandangan indah di puncak bukit. Kajian potensi wisata

Vol.3 No.1 Maret 2024
E-ISSN : **2829-1395**

Kawasan Wisata Alam Bukit Steling diperlukan untuk mengatasi kondisi tersebut dan mengoptimalkan potensi wisata tersebut. Menurut Gold (1980), Potensi sumber daya tersebut adalah unit ruang tertentu yang menarik pengunjung. Pemanfaatan lanskap harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat tanpa terjebak oleh keuntungan ekonomi untuk mengembangkan wisata alam, menurut Warpani (2007). Ini dilakukan untuk memastikan bahwa potensi sumber daya alam yang ada tetap utuh dan dilindungi. Gunn (1994) menegaskan bahwa perencanaan dan pengembangan kawasan wisata sebagai bagian dari lanskap pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi geografis area tersebut.

Bab I Pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai semua kegiatan yang terkait dengan pariwisata, yang mencakup berbagai aspek dan berbagai disiplin, dan muncul sebagai hasil dari kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Proses perubahan ke arah yang lebih baik yang dikenal sebagai pembangunan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk menciptakan nilai tambah. Rencana pembangunan kepariwisataan yang mempertimbangkan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk wisata, adalah cara untuk mewujudkan pembangunan kepariwisataan. Destinasi pariwisata, pemasaran, industri, dan organisasi merupakan empat komponen pembangunan pariwisata nasional.

Namun, Oka A Yoeti mengatakan bahwa pariwisata berasal dari dua kata: pari, yang berarti banyak, berkali-kali datang, dan wisata, yang berarti perjalanan, bepergian, yang sinonim dengan kata bahasa Inggris "travel". Jadi, "tour" dalam bahasa Inggris merujuk pada perjalanan singkat atau perjalanan jamak dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan "tourism" merujuk pada perjalanan jamak.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk waktu yang singkat dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan hanya untuk bertamasya dan menikmati rekreasi daripada bekerja atau mencari nafkah di sana.

Komponen Pariwisata

Menurut buku Pengantar Akomodasi dan Restoran oleh Endar Sugianto dan Sri Sulastiningrum, elemen pariwisata termasuk:

1. Objek wisata dan daya tariknya
   Objektif dan daya tarik wisata dapat berupa objek alam, budaya, atau gaya hidup yang menarik untuk dikunjungi atau menjadi sasaran wisatawan.
2. Lokasi Wisata
   Adalah area geografis yang terletak di dalam satu atau lebih wilayah administratif dan di mana Daya Tarik Wisata, Fasilitas Umum, Fasilitas Pariwisata, aksesibilitas, dan komunitas yang terkait mendukung pariwisata. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Aksesibilitas pariwisata mencakup semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang membantu wisatawan bergerak baik dari wilayah asal mereka ke Destinasi Pariwisata maupun di dalam wilayah Destinasi Pariwisata sehubungan dengan motivasi kunjungan mereka.
3. Pemasaran Pariwisata
   Proses yang digunakan untuk meningkatkan pariwisata dan semua pihak yang bertanggung jawab atasnya, termasuk membuat produk wisata, berkomunikasi, menyampaikan, dan

mengelola hubungan dengan wisatawan. Industri pariwisata terdiri dari kumpulan bisnis pariwisata yang berkolaborasi untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

4. Organisasi Kepariwisataan
   adalah kombinasi elemen dan jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi yang bekerja sama untuk mengubah tujuan pariwisata. Ini termasuk pemerintah federal, pemerintah daerah, perusahaan swasta, sumber daya manusia, peraturan, dan prosedur operasi.
5. Fasilitas Umum
   adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diberikan kepada masyarakat untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Fasilitas pariwisata adalah semua jenis bangunan yang dimaksudkan untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keselamatan kepada pengunjung saat berkunjung ke destinasi pariwisata.
   Sarana dan fasilitas umum termasuk akomodasi, restoran, biro perjalanan, transportasi dan jasa angkutan, tempat penukaran uang, dan atraksi wisata.

Tipologi Pariwisata berdasarkan Objek

1. Pariwisata Budaya:
   Ini adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui kunjungan ke tempat lain atau di luar negeri. Misalnya, kunjungan ini memungkinkan untuk mempelajari adat istiadat masyarakat, melihat cara kehidupan masyarakat yang lebih konvensional, atau melihat atau mempelajari budaya dan seni orang lain.
2. Pariwisata Penyembuhan/Kesehatan (Recuperational Tourism)
   Wisatawan melakukan perjalanan untuk mengubah kondisi dan lingkungan di tempat kehidupan sehari-hari untuk tujuan relaksasi (rohani dan jasmani), seperti memiliki fasilitas kesehatan seperti mata air panas atau mineral, iklim yang menyehatkan (pegunungan atau pantai), dan spa.
3. Pariwisata Perdagangan (Commercial Tourism)
   Wisatawan yang mengunjungi pameran dan pekan raya bisnis seperti pameran industri dan dagang
4. Pariwisata Politik.
   perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau berpartisipasi dalam kegiatan politik, seperti menghadiri peringatan 17 Agustus di Jakarta
5. Pariwisata Olah Raga
   Wisatawan ingin berolahraga atau berpartisipasi dalam acara olahraga tertentu, seperti Olimpiade dan Asian Games.
6. Pariwisata Sosial
   Mengorganisir perjalanan yang mudah dan murah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat ekonomi lemah untuk mengikuti, seperti : pelajar, mahasiswa, pemuda
7. Pariwisata Agama
   Wisata berhubungan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat tertentu.
8. Pariwisata Cagar Alam
   Perjalanan wisata yang mengunjungi cagar alam, taman lindung, dan hutan

Vol.3 No.1 Maret 2024
E-ISSN : **2829-1395**

biasanya diatur oleh seorang pencinta alam atau olah biro perjalanan.

9. Pariwisata Kuliner
   Wisata selalu terkait dengan makanan, baik itu makanan lokal atau makanan lokal terbaik.
10. Pariwisata Maritim
    Olahraga di air, danau, sungai, pantai, teluk, dan laut adalah bagian penting dari jenis wisata ini. Memancing, Belayar, Menyelam, Bersilancar, dan Berlayar adalah aktivitas yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di Kelurahan Selili di Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan observasi, serta data sekunder seperti berita aktual tentang pariwisata Kota Samarinda, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Samarinda, dan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Samarinda. Metode analisis adalah deskriptif kuantitatif.

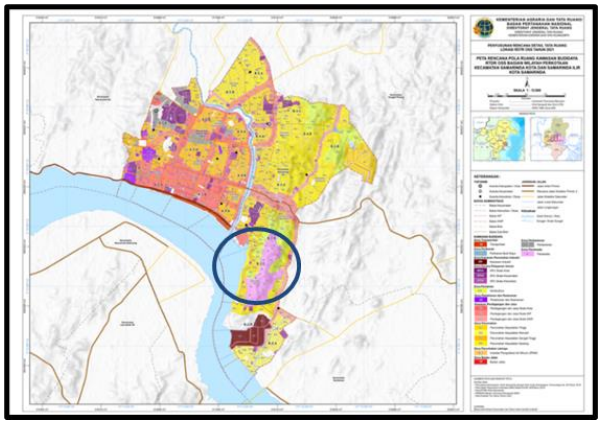

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode Analisis

1. Analisis Potensi Wisata: Ini adalah analisis kemungkinan wisata yang didasarkan pada kebijakan pemerintah daerah, kondisi fisik dan lokasi, pengunjung, objek wisata sekitar, dan analisis pariwisata utama.
2. Analisis Program Pengembangan Kawasan Wisata Secara Fisik: Ini menganalisis program pengembangan kawasan wisata secara fisik dengan mempertimbangkan aspek regional dan tapak.
3. Analisis Pihak Terkait: Analisis ini menganalisis pihak-pihak yang terkait dengan rencana pengembangan kawasan wisata Bukit Stelling untuk membangun pola kerja sama yang berguna untuk perencanaan dan kelangsungan kawasan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Nearaca Kesesuaian Pemanfaatan Ruang dan Neraca Ketersediaan Lahan

1. Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Kebijakan Pemerintah Daerah
   Pemerintah Kota Samarinda telah menetapkan beberapa kebijakan yang mendukung pembangunan kawasan Bukit Stelling menjadi kawasan wisata.

2. Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Kondisi Fisik
   Berdasarkan kondisi fisik Kali Pasir, ada beberapa potensi untuk mengembangkan kawasan Bukit Stelling menjadi kawasan wisata. Berikut adalah beberapa kondisi fisik di wilayah Bukit Stelling
   Sampai saat ini, fasilitas di Bukit Stelling sudah memadai, terutama untuk permukiman seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, olahraga, perdagangan, dan jasa. Namun, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Endar Sugianto dan Sri Sulastiningrum dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akomodasi dan Restoran di kawasan Bukit Stelling, sarana pariwisata di wilayah ini tidak memadai.

JURNAL KAJIAN
WILAYAH DAN KOTA

Vol.3 No.1 Maret 2024
E-ISSN : **2829-1395**

Gambar 2. Keadaan jalan menuju bukit Steling

Kawasan Bukit Stelling berada di antara Gunung Manggah dan Gunung Selili. Pemandangan panorama alam yang indah di lokasi wisata ini adalah salah satu faktor yang mendorong pembangunan kawasan wisata Bukit Stelling.

Gambar 3. Pemandangan Bukit Stelling

3. Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Potensi Pengunjung.

Berdasarkan objek atau lokasi yang dikunjungi wisatawan di kawasan Bukit Stelling, empat pembahasan akan dibahas tentang potensi pengunjung ini.

Pengunjung dibagi menjadi beberapa kategori:

a. Pengunjung lokasi Pesona Alam Sungai Mahakam
b. Pengunjung Kawasan Sungai Karang Mumus
c. Pengunjung Klenteng Thien Ie Khong yang bersejarah
d. Pengunjung Masjid Raya Darussalam yang bersejarah.

4. Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Lokasi/Aksesibilitas

Berdasarkan data-data yang di dapat dari hasil data primer maupun sekunder, Kawasan Bukit Stelling merupakan kawasan yang strategis. Hal ini dikarenakan lokasi kawasan yang berada di Kota Samarinda , sehingga mengenai pencapaian menuju kawasan Bukit Stelling mudah dicapai dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum

Gambar 4. Konsep Wisata Alam Bukit Stelling

KESIMPULAN

1. Berdasarkan temuan analisis kebijakan di Kawasan Bukit Stelling, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kota Samarinda telah mengeluarkan kebijakan yang mendukung pengembangan kawasan wisata tersebut.

2. Ada kemungkinan bahwa wilayah Bukit Stelling dapat diubah menjadi kawasan wisata setelah melakukan analisis tentang kondisi fisik saat ini, termasuk infrastruktur dan elemen pariwisata, serta jumlah pengunjung yang datang ke wilayah tersebut. Pengembangan wilayah akan meningkatkan infrastruktur yang ada di Bukit Stelling dan membangun jalan aspal.

3. Berdasarkan hasil analisis dan teori-teori megenai kawasan wisata, terdapat beberapa jenis wisata yang dapat dikembangkan di sekitar Bukit Stelling, termasuk wisata budaya, belanja dan kuliner, dan wisata alam.

DAFTAR PUSTAKA

Dirjen Pariwisata, “Panduan Sadar Wisata I”, Dirjen Pariwisata, Jakarta,1997.

Gunn, C.A., 1994. Tourism Planning: Basics, Consepts, Cases. Taylor & Francis, Washington

Gold, S.M., 1980. Recreation Planning And Design. Mc Graw-Hill Book Company, New York

Mc.Intosh, Robert And Cupta, Shasi Kant, “Tourism, Princile, Practice Philosophies”, Third Edition, Grid Publishing Inc, 1980.

Salah, Shahab, “Tourism Management”, Tourism Management Press, London, 1975

Yoeti, Oka A, “Pengantar Ilmu Pariwisata”,.Angkasa, Bandung, 1996.

Soekardjo, Rg, “Anatomi Pariwisata”, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.

Marpaung, Happy, “Pengetahuan Pariwisata”,. Alfabeta, Bandung, 2002.

Lawson, Manuel Baud Bovy Fred, "Tourism And Recreation Hand Book", Architectural Press 2000.

Sykes, Peter Robert Huhg, "Urban Regeneration",. British Urban Regeneration Association, New York, 2000.

Rutherford, Dl, "Approaches To Tourism Planning", University Of Pretoria, Pretoria, 2006.

Sugiantoro, Endar Dan Sulartiningrum, Sri, "Pengantar Akomodasi Dan Restoran",. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1996

Warpani, S.P., Dan Warpani, I.P., 2007 Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah. Penerbit Itb, Bandung